

TRANSFORMASI SPIRITUAL PEMUDA DI MAJELIS MUHIBBURRASUL KOTA PADANG: KAJIAN FENOMENOLOGIS TENTANG PRAKTIK KEAGAMAAN PERKOTAAN

Oleh:

Reo Chandrika¹,

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: chandrikareo3@gmail.com,

Nelmaya²

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: nelmaya@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

This study explores the spiritual transformation of youth in the Majelis Muhibburasul (Muhibbur Rasul) in Padang City using a phenomenological approach, based on the logotherapy theory developed by Viktor Frankl. This study highlights the search for the meaning of life and freedom in existence. This study reveals how youth experience transformation in self-management, the depth of spiritual meaning, and social interaction in the complex urban environment. The findings of this study indicate that participation in the assembly serves as a primary means for youth to find the meaning of life, increase their spiritual awareness, and strengthen their freedom in determining existential attitudes and responsibilities amidst the various challenges faced in the city. These results contribute to theory by emphasizing the importance of the spiritual dimension according to Frankl in religious practices in urban environments.

Keywords: *Spiritual Transformation, Youth, Muhibburasul Assembly of Padang City, Frankl's Logotherapy.*

A. PENDAHULUAN

Pemuda merupakan elemen penting dalam pembangunan sebuah bangsa sebagai agen perubahan yang memiliki potensi besar untuk membawa perbaikan dan inovasi di berbagai bidang kehidupan. Pemuda merupakan sosok individu yang memiliki karakteristik yang khas, antara lain revolusioner, optimis, berpikiran maju dan memiliki moralitas serta sifat lainnya yang disadari dan dilakukan dengan semangat muda untuk membawa bangsa ke arah yang lebih baik. Betapa pentingnya peran pemuda dalam pergerakan demi kemajuan sebuah bangsa. Dalam catatan sejarah perjalanan bangsa ini, peran pemuda selalu ditempatkan sebagai pilar sekaligus penggerak untuk perubahan sosial demi mencapai

kemerdekaan dan kemajuan bangsa.(Muqsith, 2019).

Salah satu problem pemuda di era ini adalah sering terjebak pada sikap egois, tidak peka, dan asosial. Dengan tumbuhnya sikap tersebut dalam diri pemuda, membuat mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya dan semakin memperkuat sikap mereka yang tidak memiliki kepedulian sosial.(Zhafira, 2019). Problem yang saat ini sedang dihadapi oleh anak muda ialah teknologi, mereka terlihat ketergantungan terhadap teknologi. Problem seperti ini terlihat dari penelitian Barna, dimana beliau melakukan penelitian ini kepada 1.500 responden dengan rentang usia antara 18-35 tahun dari 25 negara. Hasilnya hanya 47% dari seluruh responden masih

mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas. Sementara di Indonesia, diperkirakan 75% anak muda di Indonesia percaya hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas.(Fernandes & Sembiring, 2022).

Melihat adanya problematika pemuda saat ini, terdapat sebuah tempat yang bisa menjadi sarana transformasi spiritual di perkotaan adalah Majelis Muhibburasul yang berada di Kota Padang. Majelis ini memiliki sebuah kegiatan yang rutin dilakukan setiap minggu yaitu kegiatan Rutinan Malam Ahad. Kegiatan ini memiliki susunan acara yang khas dan penuh khidmat. Dimulai dengan pembacaan zikir ratib Ratib Al-Haddad, dilanjutkan dengan membaca kitab Maulid Nabi Muhammad SAW. Adapun kitab maulid yang dibaca di Majelis Muhibburasul Kota Padang adalah Kitab Maulid Adhiyaul Laami'. Kitab Adhiyaul Laami' merupakan karya Habib Umar bin Hafidz (Ulama terkemuka Yaman). Dalam pembacaan kitab maulid tersebut, syair demi syair dilantunkan dengan irama yang indah. Kegiatan ini ditutup dengan do'a dan makan bersama.

Kajian terdahulu telah banyak mengkaji spiritualitas pemuda dari berbagai perspektif, seperti kajian kontekstualisasi sufisme di masyarakat urban menyoroti peran institusi sufisme bagi kelas menengah perkotaan, terutama dalam praktik keagamaan kreatif dan konstruktif Rubaidi, "Kontekstualisasi Sufisme Bagi Masyarakat Urban," *Jurnal Theologia* 30, no. 1 (2019): 127–52... Ada juga kajian tentang Sufisme dan Salafi dalam menghadapi tantangan dan peluang baru yang kompleks, serta beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi dalam konteks urban modern yang terdigitalisasi.(Kartika, dkk., 2024).(Ridwan, dkk., 2024) Selain itu, kajian tentang spiritualitas kaum muda di era digital menekankan kesadaran spiritual internal menghadapi pengaruh teknologi.(Dionisius & Antonius, 2022)..

Secara umum, kajian-kajian tersebut memiliki fokus yang spesifik namun belum secara holistik mengintegrasikan dimensi eksistensial dan pencarian makna secara subjektif dalam konteks perkotaan modern secara fenomenologis, sehingga penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan integratif berdasarkan teori logoterapi Frankl yang menonjolkan kebebasan memilih, tanggung jawab eksistensial, dan pencarian makna hidup dalam praktik keagamaan pemuda urban. Dengan demikian, novelty kajian ini terletak pada pepaduan pendekatan fenomenologis dan logoterapi untuk menggali transformasi spiritualitas pemuda yang bersifat dinamis, kontekstual, dan berakar pada pengalaman kehidupan nyata di perkotaan, suatu perspektif yang lebih dalam, subjektif, dan eksistensial dibandingkan kajian sebelumnya yang cenderung normatif atau struktural.

Penelitian ini mengambil fokus tentang bagaimana pemuda di Majelis Muhibburasul mengalami dan menghayati pencarian makna hidup melalui praktik keagamaan mereka di lingkungan perkotaan yang kompleks dan dinamis? Serta bagaimana praktik keagamaan di majelis ini berkontribusi pada pencapaian makna hidup dan kebahagiaan batin sebagai ekspresi aktualisasi spiritual menurut logoterapi Viktor Frankl?

Keunikan Majelis Muhibburasul Kota Padang terletak pada perpaduan tradisi dan kontemporer dalam praktik keagamaannya, yang ditandai dengan pelaksanaan ritual maulid nabi yang rutin setiap minggu (yaitu Rutinan Malam Ahad) dengan menggabungkan pola tradisi (pengumandangan salawat dan qasidah rebana) dan ceramah agama yang memberikan hikmah dan pendidikan keagamaan bagi jamaah yang dilakukan dengan berpidah-pindah dari satu masjid ke masjid lainnya, atau dari satu rumah ke rumah lainnya, serta majelis ini menjadi ruang interaksi sosial keagamaan yang

dinamis, memperkokoh ukhuwah Islamiyah dan menguatkan praktik keagamaan yang mengakar kuat, serta kegiatan ini mendapat sambutan antusias yang menunjukkan peran pentingnya dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat khususnya para pemuda.

Maka, penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam persoalan diatas, pemuda di Majelis Muhibburrasul Kota Padang mengalami transformasi spiritualitasnya melalui praktik keagamaan di tengah dinamika kehidupan perkotaan yang kompleks dan sekuler. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pengalaman subjektif pencarian makna hidup oleh pemuda dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang berfokus pada dimensi spiritual eksistensial menurut teori Viktor Frankl.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analisis dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus dan jamaah pemuda Majelis Muhibburrasul Kota Padang (tabel dibawah ini), dan dokumentasi kegiatan. Berikut nama-nama narasumber penelitian ini:

NAMA	MASA BERGABUNG
Mochammad Rais Azis Assegaf	6 Tahun
Ahmad Suandi	6 Tahun
Andi Petta Wahyu Cahyono	4 Tahun
Galih Ismail Wijaya	4 Tahun
Isra Yulwindra	5 Tahun
Novialdo Cahya	6 Tahun
Ramdan Hidayat	5 Tahun
Ryan Heysar	5 Tahun
Trio Rahmando Ashar	3 Tahun

Analisis data dilakukan secara mendalam dengan teknik fenomenologi seperti reduksi fenomenologis dan sintesis makna untuk menemukan esensi pengalaman spiritual. Validasi data menggunakan triangulasi sumber, member checking, dan reflektivitas peneliti untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan, sehingga menghasilkan pemahaman yang autentik

tentang transformasi spiritual dalam konteks tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Spiritualitas Pemuda

Spiritualitas berasal dari istilah spirit. Dalam kamus bahasa Indonesia (2008, 1335) spiritual memiliki arti sebagai hubungan dengan hal yang bersifat kejiwaan (rohani dan batin). Spiritualitas merujuk pada energi internal yang tidak bersifat fisik, tetapi mencakup perasaan dan kepribadian. Kata spiritual memiliki pembahasan yang luas, meliputi dimensi batin yang mendalam yang tidak selalu terikat pada kepercayaan agama tertentu. Dalam konteks modern, spiritualitas sering kali dipahami sebagai suatu perjalanan pribadi untuk menemukan makna, tujuan, dan hubungan yang lebih mendalam dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, atau entitas yang dianggap suci.

Spiritualitas dapat dimengerti sebagai kapasitas untuk transendensi diri. Dengan spiritualitas, seseorang mampu mengatasi keterbatasan diri dan melesat menggapai mimpi yang teruji melalui banyak prestasi. Spiritualitas merupakan suatu aspek dalam diri seseorang yang memberinya power, energi, dan motivasi. Spiritualitas dapat pula dimengerti sebagai sesuatu yang menggerakkan atau membangunkan seseorang; ia bagaikan roh, nafas, gairah hidup, dan semangat untuk tetap dan terus hidup. Spiritualitas merupakan cara manusia untuk hidup sekaligus caranya mengada dan berada. Ide sentral yang melibatkan cinta dapat juga disematkan sebagai pesona spiritualitas. Spiritualitas membuat orang berani masuk ke dalam pengalaman sunyi. Spiritualitas menjadikan manusia lebih manusiawi. Spiritualitas mendorong orang untuk menggali dan menemukan sesuatu yang esensial dengan berani meragukan tendensi-tendensi artifi sial yang bersifat dekoratif, tetapi miskin isi. Spiritualitas mengarahkan manusia untuk tegar memasuki kedalaman pengalaman manusia dalam

mencari serta membela nilai-nilai yang tinggi.(Daeli, 2018).

Spiritualitas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter pemuda. Sebagai inti dari ajaran agama, spiritualitas tidak hanya memberikan pedoman moral, tetapi juga menjadi kekuatan untuk menghadapi berbagai persoalan hidup. Kehidupan spiritual yang baik dapat membantu pemuda mengatasi tekanan mental, menjaga integritas moral, dan membangun hubungan yang lebih bermakna dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sosial. Amir dan Lesmawati mengatakan, ada empat tanda (cues) spiritualitas yaitu: proses spiritual dalam pencarian makna personal/eksistensial; adanya pengalaman spiritual seperti perasaan dekat dengan Tuhan; adanya rasa keterhubungan dengan alam semesta dan semua makhluk hidup di dalamnya; dan perilaku-perilaku spiritual seperti meditasi atau yoga.(Yulmaida & Diah, 2016).

Makna sejati dari kehidupan spiritual adalah bahwa hidup bukan hanya dengan badan jasmani, namun juga dengan hati dan jiwa, yakni sebuah kehidupan yang lebih tinggi, lebih hidup, lebih menakjubkan dan lebih mulia. Dalam kondisi ini, ketakutan akan kematian sudah berakhir, karena kematian hanya terjadi pada tubuh, bukan pada ruh.(Khan, 2002). Kehidupan rohani ini adalah suatu keadaan yang lebih tinggi, lebih berarti, dan dipenuhi dengan keajaiban yang melampaui pengalaman indera fisik. Dalam kehidupan ini, individu mengalami tingkat kesadaran yang berbeda, di mana ia dapat merasakan dan memahami nilai-nilai sejati yang membuat hidup lebih terhormat dan berlandaskan pada ketenangan dan keikhlasan.

Spiritualitas yang dijelaskan oleh Tichler merupakan hal yang berkaitan dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seorang individu. Spiritualitas adalah kebutuhan alami manusia untuk terhubung dengan sesuatu yang lebih besar

dari diri manusia itu. Istilah "sesuatu yang lebih besar dari manusia" merujuk pada sesuatu yang berada di luar diri manusia dan memicu perasaan akan diri individu tersebut. Sedangkan menurut Burkhardt, spiritualitas adalah prinsip hidup seseorang untuk menemukan makna dan tujuan hidup serta hubungan dan rasa keterikatan dengan sesuatu yang maha tinggi, Tuhan, atau sesuatu yang bersifat universal.(Amin, 2003).

Sejak tahun 1960-an, dunia Barat mengalami kebangkitan spiritual yang ditandai dengan munculnya gerakan New Age, yang menggabungkan elemen-elemen mistisisme Timur dan Barat. Gerakan ini menekankan pencarian makna hidup melalui kesadaran kosmik, penyembuhan holistik, dan spiritualitas individual tanpa terikat pada dogma agama tertentu. Frederic dan Mary Ann Brussat menyebut fenomena ini sebagai "Zaman Kemelekan Spiritual", di mana masyarakat Barat semakin tertarik pada pengalaman spiritual yang lebih mendalam akibat krisis makna hidup dan kejenuhan terhadap materialisme.(Faza, 2013) Pada abad ke-21, ditandai dengan meningkatnya minat terhadap jalur spiritual. Tampaknya, jalan spiritual telah menjadi pilihan bagi individu-individu modern yang sedang mencari jawaban esensial atas eksistensi diri mereka dalam kehidupan yang dipenuhi dengan dinamika perkotaan, serta akibat dari krisis berkepanjangan dan dekadensi moral yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat di kota-kota besar. Salah satu indikasi dari fenomena spiritualitas di masyarakat perkotaan adalah berkembangnya majelis-majelis keagamaan dan majelis-majelis dzikir di kota-kota seperti Bandung, Jakarta, Bekasi, dan Surabaya. Majelis-majelis ini menarik perhatian yang cukup tinggi, terutama di kalangan individu yang terdidik secara modern. Bahkan, keberadaan majelis-majelis tersebut tidak sekadar bersifat ritual, melainkan juga sebagai kekuatan spiritual yang mampu membangkitkan kesadaran, yang berorientasi pada tasawuf.Ida Afidah, 2021).

Ada empat cara pandang mengapa sufisme semakin berkembang di kota-kota besar. Pertama, sufisme diminati oleh masyarakat perkotaan karena menjadi sarana pencarian makna hidup. Kedua, sufisme menjadi sarana pergulatan dan pencerahan intelektual. Ketiga, sufisme sebagai sarana terapi psikologis. Keempat, sufisme sebagai sarana untuk mengikuti trend dan perkembangan wacana keagamaan.(Muhammad Anis, 2013). Sejalan dengan objek tulisan ini, Majelis Muhibburrasul Kota Padang menjadi wadah yang banyak diminati oleh kaum muda untuk menghidupkan kembali sel-sel spiritualitas dalam dirinya. Menjadikan tempat ini sebagai ruang pencarian makna diri dan kehidupan, serta memperkuat hubungan baik antar sesama.

Untuk memahami agama dalam ruang virtual, Campbell (2011) menyarankan mempelajari komunitas religius yang menjalankan kegiatan keagamaannya secara Online. Sebagai contoh, komunitas seperti ODOJ (One Day One Juz) dan KUTUB (Komunitas Tahajud Berantai) di Indonesia merupakan komunitas keagamaan Online yang menerapkan teknologi internet dalam kegiatan keagamaannya dengan tujuan meningkatkan amal ibadah sunah para anggotanya. Tidak hanya di kalangan Muslim, tetapi juga dalam gereja dan jemaat Kristiani di Indonesia, penggunaan teknologi telah merasuk ke dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sebagai contoh, banyak gereja melaksanakan ibadah Misa secara online melalui live streaming di Facebook atau Youtube. Begitu pula dengan umat Buddha yang merayakan ritual Waisak melalui platform Youtube.Hero Gefthi Firnando, 2023).

Model spiritualitas zaman kini yang tengah viral dikenal dengan sebutan hijrah. Hijrah dimaksudkan sebagai transformasi diri individu di kalangan generasi milenial beberapa tahun terakhir. Kampanye hijrah yang diterapkan saat ini lebih mengarah pada niat dan tindakan atau amal baik, serta

sebuah perjalanan yang berfokus pada moral dan spiritualitas.(Setia & Dilawati, 2021). Hijrah dipahami sebagai usaha untuk melakukan perubahan secara menyeluruh yang melibatkan niat, sikap, dan cara seseorang menjalani hidup menuju keadaan yang lebih baik dalam aspek moral dan spiritual. Perubahan ini termasuk peningkatan kesadaran tentang tanggung jawab pribadi terhadap diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Hijrah bukan sekadar tentang menjauhi kebiasaan yang tidak baik atau hal-hal yang dianggap merugikan, tetapi juga berisi makna pengembangan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian kepada sesama. Dengan kata lain, hijrah adalah sebuah perjalanan spiritual yang membawa individu kepada perbaikan diri secara menyeluruh, baik dalam aspek akhlak, ibadah, maupun hubungan sosial.

Menurut Suraji dan Satrodiharjo, spiritualitas adalah sebuah eksplorasi dalam proses menjadi manusia, atau sebuah upaya untuk tumbuh dalam sensitivitas terhadap diri sendiri, orang lain, makhluk lain, dan terhadap Tuhan yang berada di dalam dan mengatasi dunia secara keseluruhan. Dengan menghayati spiritualitas seseorang menjadi orang yang menghayati ruh Allah dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Seseorang yang dihidupi oleh nilai-nilai spiritualitas akan memiliki sikap positif dalam menghadapi setiap kejadian yang akan datang. Ia menjadi tidak mudah putus asa, pantang menyerah, mampu mengontrol sikap dan perilakunya, menghindarkan dari sifat negatif, seperti malas dan tidak percaya diri.(Suraji & Sastrodiharjo, 2021). Jadi, transformasi spiritual merupakan usaha yang dilakukan setiap individu atau kelompok untuk menemukan suatu makna kehidupan, menjalin kedekatan dengan Tuhan, atau meningkatkan kesadaran batin melalui beragam praktik dan ajaran keagamaan, mistik, atau filosofis, yang muncul sebagai respon terhadap perubahan sosial, pencarian

identitas, atau kebutuhan transformasi diri tersebut.

2. Teori Spiritualitas Viktor Frankl

Victor Emil Frankl adalah pendiri logoterapi, ia merupakan seorang tokoh psikologi dari Austria. Pemikirannya muncul ketika ia menjadi penghuni camp Nazi, yang darinya ia memperoleh teori makna hidup. Viktor Emil Frankl dilahirkan di Wina, ibukota Austria, yang terkenal sebagai induk budaya Eropa tempat kelahiran tokoh-tokoh masyhur pada tanggal 26 Maret 1905 dari keluarga Yahudi. Ia merupakan anak kedua dari pasangan Gabriel Frankl dan Elsa Frankl. Nilai-nilai kepercayaan atau spiritual Yudaisme telah ditanamkan sejak dini oleh keluarganya dan sangat berpengaruh kuat pada diri Frankl, khususnya persoalan mengenaimakna hidup. (Pattakos & Covey, 2010).

Makna hidup merupakan hal sangat penting dan berharga karena terkait dengan alasan dan tujuan dari kehidupan itu sendiri. Makna hidup bersifat objektif berada di luar manusia dan menantang untuk meraihnya. Manusia menurut logoterapi memiliki kebebasan menentukan sikap dan kondisi psikologisnya, karena merupakan kesatuan utuh dimensi ragawi, kejiwaan dan spiritual. (Frankl, 1969). Tiga konsep utama logoterapi yaitu: 1) makna pada setiap situasi hidup, baik penderitaan maupun kebahagiaan; 2) kebebasan berkehendak; dan 3) manusia memiliki kemampuan dalam mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis. yang terjadi. Ketiga konsep tersebut berkaitan dengan eksistensi manusia yang ditandai dengan rohani (spirituality), kebebasan (freedom) dan tanggung jawab (responsibility). (Frankl, 1969). Pendekatan teori spiritualitas Viktor Frankl ini akan penulis gunakan sebagai kerangka analisis dalam mengkaji transformasi spiritualitas pemuda di Majelis Muhibburrasul Kota Padang.

3. Sejarah Singkat Majelis Muhibburrasul Kota Padang

Majelis Muhibburrasul Kota Padang merupakan majelis zikir dan salawat yang berada di Kota Padang. Makna dari Majelis Muhibburrasul sesuai dengan namanya “Muhibburrasul” yaitu adalah orang-orang yang mencintai rasul, yaitu Muhammad SAW. Majelis Muhibburrasul dibentuk pada tanggal 03 Oktober 2019 di Masjid Muslimin Pasar Ambacang, Jalan By Pass Km 07, Lubuk Ipuh, Kelurahan Pisang, Kecamatan Pauh, Kota Padang (di belakang Rumah Sakit Semen Padang) oleh Sayyid Ibnu Sina al-Mahdaly serta tiga orang sahabatnya yaitu Ustaldz Ahmad Suandi, Ustadz Teguh Maulana Efendi dan Ustadz Amal Syahidin. (Suandi, 2025). Tujuan utama dengan dibentuknya majelis ini adalah berdakwah dan mengajak umat Islam khususnya yang berada di Kota Padang untuk mencintai Rasulullah SAW, yaitu dengan mengajak umat agar memperbanyak salawat kepada Rasulullah SAW, mempelajari akhlak atau sifat-sifat Rasulullah SAW, dan kisah-kisah perjalanan hidup beliau, mengikuti sunnah-sunnahnya serta mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Adapun tujuan lainnya yaitu agar di Kota Padang bisa dikenal bahwasanya ada majelis zikir dan salawat sebagaimana majelis semacam ini banyak di Pulau Jawa dan di daerah lainnya. (Azis Assegaf, 2025).

Awal mula dibentuknya Majelis Muhibburrasul, diawali oleh Sayyid Ibnu Sina al-Mahdaly. Ketika beliau ke Surabaya dalam rangka menghadiri Majelis Rasulullah, dan saat di sana beliau mendapatkan sebuah amanah dari Sayyid Alaydrus bin Muhammad untuk membentuk sebuah majelis zikir dan salawat di kota Padang. Hal ini disebabkan tidak adanya majelis zikir dan salawat di kota Padang yang dibina oleh ulama’ dari kalangan Sayyid. (Azis Assegaf, 2025).

Pada awal berdirinya Majelis Muhibburrasul ketika itu kegiatan pembacaan zikir dan salawat halnya diselenggarakan beberapa orang saja disetiap malam jum'at dan seiring berjalannya satu bulan jamaah semakin bertambah sehingga dalam kurun waktu satu tahun berjalannya kegiatan majelis zikir dan salawat ini bukan hanya dihadiri dari kalangan masyarakat setempat tetapi juga dihadiri oleh jamaah tabligh, dari kalangan siswa dan mahasiswa juga ikut serta menghadirinya. Bahkan, banyak orang-orang yang sebelumnya tidak tahu dengan majelis semacam ini lalu mereka hadir dan akhirnya mereka suka dengan majelis semacam ini sehingga mereka dapat istiqomah untuk hadir atau mengikuti kegiatan pembacaan zikir dan salawat di Majelis Muhibburrasul Kota Padang.(Azis Assegaf, 2025).

Tahun pertama dibentuknya Majelis Muhibburrasul Kota Padang sering dihadiri oleh para ulama, habib-habib dan tamu-tamu istiemewa, diantaranya yaitu: Dr. Habib Muhammad bin Husein (dalri Hadhramaut Yaman), tim qashidah dari Tarim, Hadhramaut, Yaman (tim hadrah Habib Umar bin Hafidz), Habib Jindan bin Novel bin Salim bin Jindan, Habib Husein bin Ahmad al-Habsyi (guru Pesantren Serambi Mekah Padang Panjang), Ustadz Mughis (Pimpinan Kampung Salawat), Habib Alwi bin Ahmad Shahab dan Habib Mujtaba bin Muhammad Shahab, serta masih banyak lagi tamu undangan yang belum disebutkan dalam penelitian ini.(Azis Assegaf, 2025).

Saat ini, Majelis Muhibburrasul Kota Padang diamanahkan kepada Habib Mochammad Rais Azis bin Chamid Assegaf yang saat ini menjadi Pembina Majelis Muhibburrasul dikarenakan Sayyid Ibnu Sina al-Mahdaly berangkat ke Yaman dalam rangka melanjutkan studinya di Universitas al-Aghaff di Tarim Hadhramaut. Kemudian saat Habib Azis bin Chamid Assegaf menjadi pembina majelis waktu pelaksanaan kegiatan rutin Majelis Muhibburrasul diganti

menjadi hari sabtu tepatnya di malam minggu sesudah salat Isya. (Suandi, 2025).

Perkembangan saat ini, Majelis Muhibburrasul Kota Padang sudah banyak dikenal oleh para ulama Ahlussunnah wal Jamaah yang berada di luar Kota Padang dan Majelis Muhibburrasul sangat sering diundang ke berbagai acara untuk menghadiri dan memeriahkan acara tersebut. Seperti acara tabligh akbar di masjid-masjid, acara syukuran dan acara pernikahan di rumah-rumah masyarakat, dan berbagai kegiatan di pondok pesantren, kemudian di lembaga dan organisasi yang ada di Kota Padang maupun di luar Kota Padang.(Azis Assegaf, 2025).

4. Nilai Pembinaan Moral Dalam Majelis Muhibburrasul Kota Padang

a. Menanamkan bahwa Rasulullah Sayang kepada Umatnya

Majelis Muhibburrasul Kota Padang memulai aktivitas dakwahnya dengan membangun kesadaran di antara pemuda bahwa Rasulullah adalah figur yang sangat mencintai umatnya. Penyampaian ini dilakukan melalui kisah-kisah perjuangan Rasulullah yang penuh kasih, doa-doanya yang tulus, serta tangisannya saat memikirkan keselamatan umat. Pemuda diajak untuk merenungkan makna cinta Rasulullah yang tak pernah padam, bahkan sampai akhir hayat beliau. Melalui ceramah, salawat, dan kegiatan yang menampilkan nuansa kerinduan kepada Rasulullah, para pemuda dilatih untuk menumbuhkan rasa cinta dan menjadikan beliau sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari.(Azis Assegaf, 2025).

b. Menjaga Shalat Lima Waktu

Sebagai tiang agama dan bukti keimanan seorang Muslim, salat lima waktu menjadi pilar utama dalam setiap ajaran yang disampaikan oleh Majelis Muhibburrasul. Dalam dakwahnya, pemuda diberikan pemahaman bahwa salat bukan hanya

kewajiban, tetapi juga bentuk komunikasi langsung atau bukti penghambaan kepada Allah SWT yang memberikan kedamaian jiwa. (Azis Assegaf, 2025).

c. Berbakti kepada Orang Tua

Salah satu karakter generasi yang berkualitas adalah akhlaknya kepada orang tua. Majelis Muhibburrasul menjadikan nilai berbakti kepada orang tua sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dakwahnya. Pemuda diajarkan pentingnya menghormati, melayani, dan memuliakan orang tua sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah. Pendekatan awal dilakukan dengan membangun hubungan yang baik dengan orang tua para pemuda. Majelis memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya kegiatan Islami dalam membentuk karakter anak-anak mereka. (Azis Assegaf, 2025).

5. Rutinan Malam Ahad Majelis Muhibburrasul Kota Padang

Majelis Muhibburrasul Kota Padang memiliki sebuah kegiatan mingguan yang disebut dengan Rutinan Malam Ahad. Rutinan Malam Ahad merupakan kegiatan mingguan yang terus dilaksanakan di Majelis Muhibburrasul Kota Padang. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu pada malam hari. Kegiatan ini menjadi momentum untuk berzikir kepada Allah SWT, bershalawat dan menumbuhkan cinta kepada Rasulullah SAW, serta sebagai ajang silaturahmi dan *muhasabah* (menghitung atau memperbaiki diri) bagi setiap jamaah khususnya para pemuda.

Gambar 3.1 Kegiatan Rutinan Malam Ahad



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Di Majelis Muhibburrasul Kota Padang, kegiatan rutin ini dipandang sebagai wadah penting untuk memperkuat hubungan spiritual jamaah dengan Allah SWT dan Rasul-Nya, sekaligus menjadi media pelestarian nilai-nilai sufistik yang sarat makna. (Azis Assegaf, 2025). Kegiatan ini sangat positif dan penuh dengan nilai keislaman. Sebagian besar jamaah yang hadir berasal dari kalangan pemuda. Jarang ditemukan di zaman sekarang, kaum muda yang memiliki semangat untuk hadir ke majelis zikir, ilmu, dan salawat. Majelis Muhibburrasul Kota Padang berhasil menarik perhatian kaum muda untuk hadir dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Majelis Muhibburrasul secara konsisten melaksanakan kegiatan Rutinan Malam Ahad. Aktivitas ini menjadi kesempatan istimewa untuk mendekatkan para pemuda kepada Allah dan Rasul-Nya. Rutinan Malam Ahad ini dirancang untuk menjadi wadah silaturahmi dan pengembangan karakter Islami. Melalui kegiatan ini, pemuda diajak untuk menjadikan akhir pekan sebagai momen untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan sesama anggota majelis. (Ryan, 2025).

a. Pembacaan Zikir Ratib Al-Haddad

Zikir Ratib Al-Haddad ini mengambil nama sempena nama penyusunnya, yaitu Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, seorang pembaharu Islam (mujaddid) yang terkenal. Dari doa-doa dan zikir-zikir karangan beliau, Ratib Al-Haddad lah yang paling terkenal dan masyhur. Ratib yang bergelar Al-Ratib Al-Syahir (Ratib Yang Termasyhur) disusun berdasarkan inspirasi, pada malam Lailatul Qadar 27 Ramadhan 1071 Hijriyah (bersamaan 26 Mei 1661). Ratib ini disusun atas dasar menunaikan permintaan salah seorang murid beliau yaitu, Amir dari keluarga Bani Sa'd yang tinggal di sebuah kampung di Shibam, Hadhramaut. Tujuan 'Amir memohon permintaan tersebut yaitu untuk mengadakan suatu wirid dan

zikir sebagai amalan penduduk kampungnya agar mereka dapat mempertahankan dan menyelamatkan diri dari ajaran sesat yang sedang melanda Hadhramaut ketika itu. (Ratib Al-Haddad, 2018).

Gambar 3.2 Kitab Zikir Ratib Al-Haddad



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pertama kalinya ratib ini dibaca yaitu di kampung 'Amir sendin, yaitu di Kota Shibam setelah mendapat izin mendapat izin dan ijazah dari Al-Imam Abdullah Al-Haddad sendiri. Selepas itu ratib ini dibaca di Masjid Al-Imam Al-Haddad di Al-Hawi, Tarim dalam tahun 1072 Hijriah bersamaan tahun 1661 Masehi. Pada kebiasaannya ratib ini dibaca berjamaah bersama doa dan lafalnya, setelah solat Isya'. Pada bulan Ramadhan ia dibaca sebelum solat Isya' untuk mengelakkan kesempitan waktu untuk menunaikan solat Tarawih. Mengikut Imam Al-Haddad di kawasan-kawasan di mana Ratib Al-Haddad ini diamalkan, dengan izin Allah kawasan kawasan tersebut selamat dipertahankan dari pengaruh sesat tersebut. (Ratib Al-Haddad, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Noval Setiawan dkk. di kalangan pesantren, mereka mengatakan bahwa ada beberapa dampak dari pembiasaan membaca zikir Ratib Al-Haddad adalah Mendapatkan ketenangan hati; Lebih dapat ikhlas dan sabar dalam menghadapi segala cobaan; Terhindar dari kemaksiatan; Lebih mudah dalam belajar; Dihindarkan dari gangguan gaib. (Noval Setiawan, dkk., 2024).

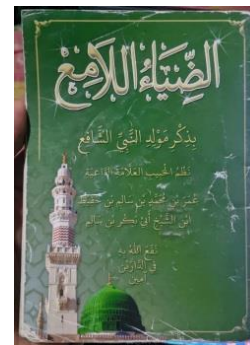
Sejalan dengan itu, menurut Faisol, bagi jama'ah yang bisa khusyu' dan istiqomah dalam mengikutinya, maka akan merasakan ketenangan batin, dan zikir ini

dapat menguatkan keimanan, memperdalam jiwa keagamaan seseorang dan membentuk karakter mukmin. (Faisol, dkk., 2023). Oleh sebab itu, membaca Ratib Al-Haddad dalam Rutinan Malam Ahad merupakan langkah penting dalam penyucian jiwa.

b. Pembacaan Kitab Maulid Adhiyaul Laami'

Setelah membaca zikir Ratib Al-Haddad, rangkaian kegiatan Rutinan Malam Ahad selanjutnya adalah membaca kitab Maulid Nabi Muhammad SAW. Adapun kitab yang dibaca saat Maulid Arba'in di Majelis Muhibburrasul Kota Padang adalah Kitab Maulid Adhiyaul Laami'.

Gambar 3.3 Kitab Maulid Adhiyaul Laami'



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Kitab Maulid Adhiyaul Laami' karangan Habib Umar bin Muhammad Salim bin Hafiz bin Syekh Abu Bakar bin Salim atau akrab disebut dengan Habib Umar. Kitab maulid satu ini cukup terkenal di kalangan umat Islam Indonesia. Di Jakarta, banyak majelis-majelis yang memakai karangan Habib Umar ini untuk dibaca di setiap pekan, misalnya adalah Majelis Rasulullah yang didirikan oleh Habib Munzir Almusawa, murid Habib Umar. Merujuk kepada buku maulid Adhiyaul Laami' yang dicetak oleh Majelis Rasulullah pada November 2010 M/Muharram 1432 H. Kitab ini berisikan syair salawat dan pujian kepada Rasulullah, keistimewaan dan kemuliaannya, serta sejarah perjalanan hidup Rasulullah secara singkat, tentang bagaimana beliau diutus oleh Allah SWT, perjuangan Rasulullah ketika hijrah, serta pertempuran bersama para sahabat.

Dalam kitab maulid ini pula, terdapat syair yang menjadi puncak, yaitu mahallul qiyam. Ketika dibacakan seluruh bait dari setiap bab ini, jamaah mengikuti bersama-sama. Proses dalam mahallul qiyam ini dilakukan sambil berdiri. Disela-sela berdiri saat mahallul qiyam, dilakukan pembakaran bukhur dan dioleskan parfum kepada seluruh jamaah.

Gambar 3.4 Mahallul Qiyam



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Berdiri ketika mahallul qiyam, menjadi simbol untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW. Karena, salawat yang dibacakan ketika itu berkenaan dengan sejarah kedatangan Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Masyarakat Madinah menyambut kehadiran Nabi Muhammad SAW dari Mekkah dengan posisi berdiri sehingga jamaah yang hadir dalam acara tersebut juga melakukan demikian. Oleh karena itu, sikap berdiri dimaknakan untuk gerakan tubuh sebagai ungkapan sikap takdzim (hormat) kaum muslimin dan karena kegembiraan dan bersyukur kepada Allah SWT karena telah mengutus Nabi Muhammad SAW yang menerangi kehidupan manusia.(Mala & Rahman, 2024).

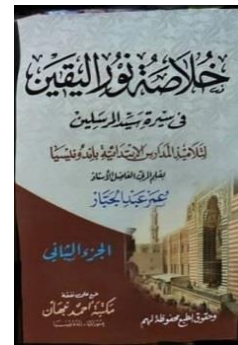
c. Kajian Sirah Nabawiyah

Sirah nabawiyah sebagai bagian dari hadis juga harus disajikan dalam format yang sama dengan hadis. Para ulama klasik dalam menyajikan sirah nabawiyah dalam karya-karyanya selalu menggunakan pola hadis, yaitu dengan menyebutkan sanad sebelum menyampaikan materinya. Namun, sirah tidaklah semata-mata bagian dari hadis. Ia juga bagian dari sejarah yang tentunya memiliki bangunan metodologi yang berbeda

dari hadis sebagai ilmu. Dalam ilmu sejarah penjaminan otentisitas dan validitas sebuah informasi tidak harus dengan sanad. Karena itu, jika sirah nabawiyah dilihat dari kategorinya sebagai bagian dari ilmu sejarah, tidak perlu menggunakan metodologi hadis dan juga tidak harus diperlakukan sama dengan hadis dalam uji validitasnya.(Hasbillah, 2012).

Kata “sirah” secara bahasa berarti “jalan” tariqah atau “perilaku” (sunnah). Dalam konteks historiografi, sirah berarti perjalanan hidup atau biografi. Jika disebut sirah saja, tanpa dihubungkan dengan nama tokoh tertentu, maka yang dimaksudkan adalah perjalanan hidup atau biografi Nabi SAW. Secara terminologis, sirah adalah perjalanan hidup Nabi SAW. sejak munculnya berbagai irhas (kejadian luar biasa sebelum kenabian) yang melapangkan jalan bagi kenabiannya, sesuatu yang terjadi sebelum kelahiran, saat kelahiran, pertumbuhan, sampai diangkat menjadi nabi, lalu menjalankan dakwahnya, hingga akhirnya meninggal dunia.(Al-Mursifi, 1994).

Gambar 3.5 Kitab Khulashah Nurul Yaqin



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Di Majelis Muhibburrasul Kota Padang juga mengkaji tentang sirah nabawiyah. Penyampaian sirah dilakukan oleh ulama, ustadz, ataupun da'i yang menjadi narasumber pengarah pada saat itu. Adapun kitab yang biasa digunakan adalah Khulashah Nurul Yaqin karya Syekh Muhammad Al-Khudhari. Selain pada Rutinan Malam Ahad, biasanya Majelis

Muhibburrasul Kota Padang juga mengadakan kajian rutin pada minggu terakhir setiap bulannya dibarengi dengan khataman Al-Qur'an. (Suandi, 2025).

d. Transformasi Spiritual Pemuda Di Majelis Muhibburrasul Kota Padang

Dalam Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting, baik sebagai fondasi keimanan maupun sebagai alat untuk memberikan manfaat sosial. (Siti & Ainur, 2025). Sama halnya dengan kondisi ketika dalam memahami diri dan lingkungan majelis, setiap pemuda memiliki ilmu atau pemahaman tersendiri dalam menafsirkan sesuatu. Setiap mereka memiliki motivasi tersendiri dalam mengikuti suatu kegiatan. Dalam hal transformasi spiritual di Majelis Muhibburrasul Kota Padang, para pemuda memberikan pernyataan tentang motivasi dirinya untuk bergabung dalam kegiatan majelis, khususnya kegiatan Rutinan Malam Ahad.

Novialdo (2025) mengatakan tentang alasannya bergabung dan mengikuti kegiatan Rutinan Malam Ahad di Majelis Muhibburrasul Kota Padang adalah sebagai berikut:

“Bagi saya, bergabung dengan Majelis Muhibburrasul Kota Padang bukan sekadar hanya untuk aktivitas rutin, tetapi sebuah perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Saya bergabung di majelis ini dengan niat melanjutkan dakwah Rasulullah SAW, majelis ini menjadi wadah untuk meneruskan ajaran mulia Rasulullah, menghidupkan sunnah, dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang penuh kasih sayang. Selain itu, ini adalah langkah awal untuk memperbaiki diri, terutama akhlak dan kebiasaan sehari-hari, agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi

lingkungan” (Noviando Cahaya, 2025).

Adapun ungkapan dari Ramdan bahwa:

“Alasan saya bergabung ke dalam Majelis Muhibburrasul Kota Padang adalah pertama, Rasulullah itu sendiri. Sebab Rasulullah sangat suka bermajelis, terutama majlis ilmu. Rasulullah berkata bahwa majelis ilmu adalah bagian dari taman-taman surga, didalamnya banyak nasihat yang diperlukan dalam menjalani hidup. Kedua, motivasinya adalah ulama salaf al-shaleh. Di mana dahulu para ulama salaf berjuang untuk menegakkan agama ini serta menyebarkan cinta nabawiyah. Sama halnya di Majelis Muhibburrasul ini, setiap seminggu sekali membacakan sirah nabawiyah untuk meningkatkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW”, (Ramdan Hidayat, 2025).

Wahyu berpandangan:

“Saya berkeinginan untuk memperdalam cinta kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW melalui peningkatan pengetahuan agama, peningkatan ibadah, serta meneladani sifat-sifat Nabi. Di samping itu, menjaga keistiqamahan dalam melaksanakan syariat dan sunah Nabi menjadi fokus utama saya. Menurut saya, dengan konsistensi dalam ibadah wajib dan sunnah tersebut menjadi wujud nyata ketaatan. Pentingnya bergabung majelis adalah untuk menjalin kedekatan dan berkumpul bersama orang-orang saleh, karena lingkungan yang baik dianggap dapat menjaga semangat agama dan

memperkuat iman”,(Andi Petta, 2025).

Adapun motivasi lain dari pemuda bergabung dan mengikuti kegiatan di Majelis Muhibburrasul Kota Padang adalah berupa sosok yang berhasil menjadi panutan sehingga menjadi daya tarik tersendiri secara tidak langsung untuk dirinya bergabung dalam majelis tersebut. Dan juga motivasi untuk pengembangan dirinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Trio berikut:

“Saya bergabung dengan majelis ini didasari oleh minat terhadap sosok pembina yang menunjukkan akhlak mahmudah dan mampu menjadi contoh bagi jamaah, sehingga memberikan dorongan untuk selalu belajar dan memperbaiki diri. Selain itu, majelis juga menjadi lingkungan yang positif untuk menghindari perbuatan maksiat, karena kegiatannya menjaga hati dan pikiran tetap terfokus pada kebaikan. Bagi mereka yang sebelumnya telah mengikuti majelis di desa, bergabung kembali di lokasi baru adalah langkah untuk melanjutkan perkembangan diri, memperdalam pengetahuan agama, dan memperluas jaringan dengan lingkungan yang mendukung”, (Trio Rahmando, 2025).

Pernyataan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa Majelis Muhibburrasul memiliki potensi dalam membina akhlak jamaah khususnya para pemuda. Menurut Ibnu Al-Jauzi (w. 597 H), *al-khuluq* (akhlak) adalah etika yang dipilih seseorang. Disebut *khuluq*, karena etika bagaikan *khalqah*, atau biasa dikenal dengan istilah karakter pada diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *khuluq*, adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan oleh seseorang (Ibnu Al-Jauzi, 1404).

Terkait perubahan kondisi diri yang dialami oleh pemuda setelah mengikuti kegiatan di Majelis Muhibburrasul Kota Padang, Ramdan mengatakan:

“Perbedaan yang jelas saya rasakan antara sebelum dan sesudah menjadi bagian dari Majelis Muhibburrasul Kota Padang. Sebelum mengenal majelis ini, keadaan kehidupan kurang teratur, terutama dalam aspek ketenangan jiwa dan pengelolaan (kontrol) diri dalam bersosialisasi. Akibatnya, pola pergaulan cenderung tidak terarah. Namun, setelah bergabung dengan majelis ini, kehidupan menjadi lebih terorganisir dalam hal beragama dan menjalin hubungan sosial. Meskipun perubahan akhlak belum sepenuhnya sempurna, terdapat perkembangan yang menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.”(Ramdan Hidayat, 2025).

Terkait pencarian makna hidup, Galih mengatakan:

“Sebelum menjadi anggota Majelis Muhibburrasul Kota Padang, hidup terasa kurang berarti dan tujuan spiritual terlihat samar. Keadaan batin sering kali dipenuhi dengan rasa gelisah, dan interaksi sosial tidak selalu memiliki tujuan yang jelas. Namun, setelah bergabung dengan majelis ini, perubahan yang signifikan mulai dialami. Ketenangan jiwa mulai berkembang, kedekatan dengan Allah semakin terbangun, dan cinta kepada Rasulullah SAW menjadi lebih mendalam. Aktivitas rutin yang diikuti dapat mendorong peningkatan kualitas diri, baik dalam hubungan dengan orang lain maupun dalam menjalani kehidupan dengan lebih teratur dan bermakna. Hidup yang sebelumnya terombang-ambing oleh dampak lingkungan kini menjadi

lebih tenang, damai, dan terarah.”(Galih Ismail, 2025).

Berbagai latar belakang kehidupan pemuda ada di tempat ini. Mereka menempuh perjalanan spiritual dasar yang bisa dikatakan sederhana melalui zikir, shalawat, dan senantiasa mendengarkan kalam nasihat dari para guru untuk menumbuhkan semangat spiritualnya. Berdasarkan hasil wawancara beberapa sampel diatas, sebenarnya banyak pemuda yang dulunya hidup dalam bayang-bayang kelam, kini menemukan cahaya baru melalui Majelis Muhibburrasul. Mereka adalah individu yang pernah dikenal karena perilaku buruk (tidak terlepas juga pernah melakukan hal-hal baik), setelah bergabung dalam Majelis Muhibburrasul Kota Padang ini mampu mentransformasikan diri menjadi lebih baik lagi.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi spiritual

pemuda di Majelis Muhibburrasul Kota Padang memperluas konsep spiritualitas pemuda dalam konteks urban, yang tidak hanya mengedepankan hubungan personal dengan Tuhan, tetapi juga melibatkan praktik ritual, pembentukan moral, dan penguatan jaringan sosial sebagai bagian integral dari hidup keagamaan perkotaan. Refleksi teoretis ini memperkaya pemahaman spiritualitas sebagai proses holistik yang adaptif terhadap dinamika budaya kota tanpa mengesampingkan nilai tradisi. Rekomendasi penelitian lanjutan adalah melakukan studi komparatif antara komunitas keagamaan urban lain untuk mengidentifikasi variasi dan pola umum transformasi spiritual yang kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman lebih luas dan aplikatif. Implikasi sosial dari temuan ini menegaskan pentingnya penguatan komunitas spiritual sebagai penyangga moral dan sosial di perkotaan, sementara secara akademik, penelitian ini membuka ruang bagi kajian interdisipliner yang menghubungkan teologi, sosiologi, dan antropologi urban dalam studi spiritualitas pemuda

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

- Al-Jauzi, Ibnu. 1404 H. *Zaad Al-Masir Juz 8* (Beirut: Al-Maktab Al-Ilami).
- Amin, Rusli. 2003. *Menjadi Remaja Cerdas* (Jakarta: Al Mawardi Prima..
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)..
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *The Inner Life*, terj. Imron Rosjadi, *Kehidupan Spiritual: Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani* (Yogyakarta: Pustaka Sufi).
- Ratib Al-Haddad (Pekanbaru: Qudwah Press, 2018).

Jurnal

- Afidah, Ida. 2021. “Spiritualitas Masyarakat Perkotaan.” *HIKMAH | Jurnal Dakwah & Sosial* 1, no. 1.
- Akka, Yudit, and Orindevisa. 2023. “Penerapan Kepemimpinan Karismatik Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur.” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1.
- Amir, Yulmaida, and Diah Rini Lesmawati. 2016. “Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang.” *Dirasat : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1..
- Anis, Muhammad. 2013. “Spiritualitas Di Tengah Modernitas Perkotaan.” *Jurnal Bayan II*, no. 4.
- Faisol, Syaiful Mustofa, et al. 2023. “Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Hadis Dan

- Wirid Ratib Al-Haddad.” *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4, no. 2.
- Faza, Abrar M. Dawud. 2013. “Gerakan Spiritualitas Di Barat.” *A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano* 1, no. 1.
- Firmando, Hero Gefthi. 2023. “Spiritualitas Di Era Digital: Pengaruh Teknologi Terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat.” *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 2.
- Hasbillah, Ahmad ‘Ubaydi. 2012. “Sirah Nabawiyah Dan Demitologisasi Kehidupan Nabi.” *Journal of Qur’an and H}adith Studies* 1, no. 2.
- Koebanu, Dunosel, et. al. 2025.. “Strategi Gereja Dalam Menyikapi Persoalan Kohabitasi Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Di Jemaat GMT Sion Babuin, Klasis Amanuban Tengah Selatan.” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1.
- Mala, Faiqotul, and Fazlul Rahman. 2024. “Tradisi Maulid Sebagai Media Dakwah Rahmat Perspektif Living Qur’an-Hadis.” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 10, no. 1.
- Muqsith, Munadhil Abdul. 2019. “Pemuda, Globalisasi Dan Perubahan Sosial.” *’Adalah* 3, no. 4..
- Noval Setiawan, Faza Dina, Sri July Yati. 2024. “IMPLEMENTASI AMALAN RATIB AL-HADDAD UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SPRITUAL.” *Al-Khabar: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 3.
- Setia, Paelani, and Rika Dilawati. 2021. “Tren Baru Islam Melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah.” *Khazanah Theologia* 3, no. 3.
- Suraji, Robertus, and Istianingsih Sastrodiharjo. 2021. “Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik.” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 4.
- Zhafira, Talitha. 2019. “Sikap Asosial Pada Remaja Era Millenial.” *Sosietas* 8, no. 2.